

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian, nilai tukar serta nilai impor terbukti berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia, sebagaimana dapat disimpulkan berikut ini:

1. Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat terlihat cukup signifikan selama periode penelitian. Rupiah cenderung mengalami depresiasi, terutama pada tahun 2008 akibat krisis keuangan global dan pada 2020 akibat pandemi COVID-19. Depresiasi tertinggi terjadi pada 2024 dengan nilai tukar mencapai Rp15.846,90 per USD. Nilai impor Indonesia juga menunjukkan fluktuasi, dengan tren peningkatan jangka panjang yang sebagian besar disebabkan oleh meningkatnya volume impor, bukan hanya oleh kenaikan harga barang impor. Kemudian, tingkat inflasi di Indonesia mengalami volatilitas, dengan lonjakan tertinggi terjadi pada 2005 (17,11%) dan 2008 (11,06%) akibat kenaikan harga energi dan krisis ekonomi global. Inflasi mencapai titik terendah pada 2020 (1,68%) akibat melemahnya permintaan selama pandemi. Tren inflasi cenderung lebih stabil dan menurun dalam beberapa tahun terakhir, dengan angka 1,57% pada 2024.
2. Nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Meskipun teori *Purchasing Power Parity* (PPP) menyatakan adanya pengaruh antara depresiasi nilai tukar dengan peningkatan inflasi, hasil pengujian menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak kuat dalam konteks perekonomian Indonesia. Pengaruh nilai tukar terhadap tingkat inflasi bersifat sementara dan mereda seiring waktu, yang mencerminkan rendahnya *exchange rate pass-through* (ERPT). Hal ini disebabkan oleh intervensi aktif Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas rupiah dan kebijakan pemerintah dalam mengendalikan harga-harga strategis, yang secara keseluruhan melemahkan transmisi nilai tukar terhadap inflasi.

3. Nilai impor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dan arah pengaruhnya bersifat negatif. Artinya, peningkatan nilai impor justru cenderung menurunkan tingkat inflasi. Hal ini disebabkan oleh peningkatan volume impor, bukan harga, yang menambah suplai barang dan menurunkan tekanan harga di dalam negeri. Hasil ini mendukung teori inflasi struktural yang menekankan bahwa struktur ekonomi dan ketergantungan terhadap impor memainkan peran penting dalam pembentukan inflasi. Efek nilai impor terhadap tingkat inflasi juga terbukti kuat dan berkelanjutan, menjadikannya salah satu faktor utama dalam menentukan tingkat inflasi dalam jangka panjang.

5.2 Implikasi

1) Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori PPP yang menyatakan bahwa depresiasi nilai tukar akan mendorong kenaikan inflasi melalui peningkatan harga barang impor tidak sepenuhnya berlaku dalam konteks perekonomian Indonesia. Ketidaksignifikanan hubungan nilai tukar terhadap inflasi, baik dalam jangka pendek maupun panjang, menunjukkan bahwa transmisi nilai tukar terhadap tingkat inflasi sangat dipengaruhi oleh faktor struktural dan kebijakan, seperti intervensi bank sentral dan pengendalian harga. Oleh karena itu, temuan ini memperkuat pandangan bahwa teori PPP bersifat kontekstual dan tidak dapat diterapkan secara universal tanpa mempertimbangkan kondisi domestik dan institusional suatu negara.

Temuan rendahnya pengaruh nilai tukar terhadap tingkat inflasi juga memperkuat literatur tentang rendahnya *exchange rate pass-through* di negara berkembang. Intervensi kebijakan dan kredibilitas bank sentral dalam menjaga stabilitas harga terbukti mampu menekan transmisi perubahan nilai tukar ke harga domestik. Ini menegaskan bahwa model-model inflasi yang terlalu bertumpu pada peran nilai tukar perlu dikaji ulang dan disesuaikan dengan realitas kebijakan dan struktur ekonomi negara berkembang seperti Indonesia.

Temuan bahwa nilai impor memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat inflasi mendukung teori inflasi struktural, yang menekankan bahwa faktor-faktor struktural seperti ketergantungan terhadap impor barang konsumsi dan bahan baku dapat memengaruhi dinamika harga. Ketika peningkatan impor terjadi karena kenaikan volume barang, hal ini justru meningkatkan ketersediaan barang dan menekan inflasi. Dengan demikian, struktur ekonomi dan komposisi impor menjadi aspek penting dalam memahami inflasi.

2) Implikasi praktis

a) Bagi Pemerintah

Walaupun nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi, penting untuk tetap menjaga stabilitas nilai tukar, karena depresiasi rupiah dapat menyebabkan kenaikan harga barang impor dan memengaruhi daya beli masyarakat. Pengelolaan impor yang lebih efisien dapat menjadi salah satu instrumen stabilisasi inflasi. Peningkatan impor barang kebutuhan pokok dan bahan baku industri dapat membantu menekan lonjakan harga barang domestik. Perlu adanya strategi diversifikasi sumber impor untuk mengurangi ketergantungan pada negara tertentu dan menghindari lonjakan harga akibat faktor eksternal.

b) Bagi Masyarakat

Peningkatan konsumsi produk dalam negeri dapat membantu mengurangi ketergantungan pada barang impor dan menjaga stabilitas harga di pasar domestik.

5.3 Rekomendasi

a) Bagi Pemerintah dan Bank Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian dan kondisi Indonesia saat ini, disarankan agar pemerintah mempercepat impor barang strategis seperti pangan dan energi saat terjadi tekanan harga global, serta mendorong diversifikasi mitra dagang untuk mengurangi ketergantungan pada negara tertentu. Pemerintah juga perlu memperbaiki sistem logistik dan efisiensi pelabuhan agar distribusi barang impor tidak memicu kenaikan harga domestik.

Nurul Alfiatunnisa, 2025

PENGARUH NILAI TUKAR DAN NILAI IMPOR TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2005.1-2024.12 (DENGAN PENDEKATAN VECTOR ERROR CORRECTION MODELS (VECM))

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sementara itu, Bank Indonesia perlu melanjutkan kebijakan stabilisasi nilai tukar melalui intervensi valas dan penguatan cadangan devisa, khususnya saat terjadi tekanan eksternal seperti penguatan dolar AS. Selain itu, komunikasi kebijakan moneter harus diperkuat untuk menjaga ekspektasi inflasi, serta meningkatkan koordinasi dengan pemerintah melalui forum TPIP/TPID guna memastikan sinergi dalam pengendalian inflasi secara terintegrasi.

b) Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat berperan dalam mengurangi tekanan inflasi dengan meningkatkan konsumsi produk lokal, yang dapat membantu mengurangi ketergantungan terhadap barang impor. Dengan mengutamakan produk dalam negeri, masyarakat turut mendukung stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu, peningkatan literasi keuangan sangat penting agar masyarakat lebih memahami dampak inflasi dan nilai tukar terhadap daya beli. Dengan pemahaman yang lebih baik, masyarakat dapat mengambil keputusan finansial yang lebih bijak, seperti mengalokasikan pengeluaran secara lebih efisien serta mempersiapkan diri menghadapi perubahan ekonomi yang tidak stabil.

c) Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian lebih mendalam terkait hubungan antara nilai tukar, impor, dan inflasi. Penelitian di masa depan dapat mempertimbangkan variabel tambahan, seperti kebijakan fiskal atau harga energi, yang juga berperan dalam memengaruhi inflasi. Selain itu, studi lebih lanjut dengan cakupan waktu yang lebih panjang atau pendekatan metodologi yang berbeda, seperti analisis mikroekonomi atau studi kasus pada sektor tertentu, dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian di bidang ini dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi lebih besar dalam pengambilan kebijakan ekonomi yang lebih efektif.